

GAMELAN JAWA SEBAGAI SARANA DAKWAH ISLAM

Natasya Irma Syabana
IAIN Ponorogo
natasyairma24@gmail.com

Khoirun Nisa'
IAIN Ponorogo
nizakhoirun8@gmail.com

Abstract

Gamelan is a musical ensemble that often features instruments such as metallophones, xylophones, drums, and gongs. This gamelan music ensemble consists of several musical instruments which, when played together, create an instrument. Musicians can enjoy gamelan music just by listening to the sound, or use gamelan as an accompaniment in other artistic performances. The peculiarity of gamelan is that its sound is not visual, so it is easy to combine with various other types of art. Gamelan is said to have been created by Sang Hyang Guru, a god who ruled all of Java, and who had a palace on Mount Mahendra in the Madangkamalan region or what is now known as Mount Lawu. Initially, gamelan was created in the form of a gong which was used to summon the gods. Over time, Javanese gamelan has evolved beyond traditional musical performances to serve as a means of propagating Islam. This study employed qualitative methods presented descriptively, demonstrating that Javanese gamelan plays a role in the spread of Islamic doctrines.

Keywords

Javanese; Gamelan; Culture; Traditional Music

Abstrak

Gamelan merupakan ansambel musik yang sering kali menampilkan instrumen seperti metalofon, gambang, gendang, dan gong.

Ansambel musik gamelan ini terdiri dari beberapa alat musik yang jika dimainkan bersama-sama akan menciptakan sebuah instrumen. Musisi dapat menikmati musik gamelan hanya dengan mendengarkan bunyinya, atau menggunakan gamelan sebagai pengiring dalam pertunjukan seni lainnya. Kekhasan gamelan adalah bahwa bunyinya tidak bersifat visual, sehingga mudah untuk digabungkan dengan berbagai jenis seni lainnya. Gamelan konon diciptakan oleh Sang Hyang Guru, seorang dewa yang memerintah seluruh tanah Jawa, dan yang memiliki istana di Gunung Mahendra di wilayah Madangkamalan atau yang sekarang dikenal sebagai Gunung Lawu. Awalnya, gamelan diciptakan dalam bentuk gong yang digunakan untuk memanggil para dewa. Seiring perkembangannya, gamelan Jawa tidak hanya dijadikan sebagai pertunjukan kesenian musik tradisional, akan tetapi juga digunakan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan Agama Islam. Menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif menjadi salah satu metodologi yang digunakan dalam kajian kali ini untuk menghasilkan temuan bahwa gamelan Jawa juga memiliki peran dalam proses penyebaran ajaran Islam.

Kata Kunci

Gamelan Jawa; Budaya; Musik Tradisional

Pendahuluan

Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku manusia dalam hidupnya. Seperti contohnya budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia, dimana budaya tersebut didapatkan dari hasil penggalian budaya daerah yang berasal dari kekayaan yang dimiliki oleh nenek moyang yang bisa dilestarikan sampai saat ini. Budaya lokal tersebut dapat diwariskan kepada anak cucu dan keturunannya, selanjutnya dapat menciptakan suatu kekayaan daerah melalui kebudayaan bagi bangsa Indonesia, serta nilai-nilai dari budaya tersebut dapat disampaikan ke generasi selanjutnya.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa, ras, suku, agama dan kepercayaan yang dapat ditemui dari sabang hingga merauke. Indonesia suatu negara yang memiliki

keanekaragaman dan kekayaan budaya yang setiap daerahnya berbeda-beda. Hal ini juga dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), data pada tahun 2018 disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan struktur budaya yang beragam dengan memiliki 1.340 suku dengan 2.500 macam bahasa serta kekayaan warisan budaya, baik itu yang berbentuk benda maupun tak benda. Keanekaragaman budaya yang dimiliki dari masing-masing daerah menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang perlu dijaga keberadaannya. Pembangunan Indonesia yang berbasis pada unsur budaya merupakan investasi masa depan Indonesia dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Banyak kebudayaan Indonesia yang patut untuk dibanggakan, salah satunya yakni ragam alat musik tradisional. Musik tradisional bukan berarti musik atau berbagai unsur di dalamnya sudah ketinggalan zaman, usang, atau ketinggalan jaman. Musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi yang ada dinamakan musik tradisional. Fungsi alat musik tradisional yang masih dijalani sampai saat ini, sebagai sarana upacara budaya, sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana untuk pengiring tarian, sebagai sarana pertunjukan dan hiburan, dan sebagai sarana ekspresi diri dan kreasi. Saalah satu musik tradisional bangsa Indonesia yang berasal dari pulau Jawa adalah Gamelan Jawa.

Gamelan merupakan kekayaan musik tradisional yang dimiliki oleh negara Indonesia. Kesenian ini telah ada sejak zaman dahulu saat kerajaan majapahit berkuasa dan masih bertahan hingga saat ini. Gamelan di resmikan oleh UNESCO sebagai budaya dari Indonesia pada tahun 2014. Gamelan mempunyai beberapa instrumen, dimana jika dimainkan secara bersama akan menciptakan harmoni yang indah. Pementasan gamelan biasanya ditampilkan pada saat pertunjukan wayang maupun pada saat acara dan upacara sakral. Musik yang dimainkan saat pertunjukan gamelan biasanya lagu tradisional atau lagu jawa. Di samping itu, gamelan jawa tidak hanya dijadikan sebagai pertunjukan kesenian musik tradisional, akan tetapi juga digunakan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan Agama Islam

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan

penulisan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Syaodih, 2007: 60).

Jenis penelitian yang diterapkan pada artikel tentang Gamelan Jawa ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut definisi Whitney yang dikutip oleh Moh. Nazir (1988: 63), pendekatan deskriptif melibatkan pencarian fakta dengan interpretasi yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskripsi untuk memberikan gambaran rinci mengenai suatu gejala atau fenomena. Peneliti, sebagai instrumen penelitian, berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan data.

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), suatu metode yang melibatkan pengumpulan informasi untuk memahami teori penelitian dari berbagai literatur. Proses pengumpulan data melibatkan pencarian sumber dari berbagai literatur, seperti buku, majalah, dan penelitian sebelumnya. Bahan literatur dari berbagai sumber dianalisis secara kritis, dan analisis ini mendukung argumentasi dan ide yang diajukan dalam penelitian.

Pembahasan

Gamelan merupakan suatu kelompok musik yang seringkali menampilkan instrumen seperti metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan dapat merujuk pada alat-alat musik tersebut atau instrumen yang berbunyi bersamaan sebagai satu kesatuan. Kata Gamelan itu berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang memiliki arti memukul atau menabuh, dan diikuti akhiran *an* yakni Gamelan, mengubah kata kerja tersebut menjadi kata benda yang merujuk pada rangkaian musik jawa terdiri dari berbagai instrumen yang diselaraskan untuk menciptakan sebuah melodi.

Jika serangkaian alat musik gamelan ini digunakan bersama maka akan terbentuk sebuah instrumen musik. Bermain musik gamelan dapat dinikmati hanya dengan suaranya, baik sebagai musik tunggal atau sebagai pengiring dalam seni lainnya. Karena gamelan sendiri itu terdiri dari suara-suara yang tidak bergantung pada elemen visual,

mudah untuk menggabungkannya dengan berbagai jenis kesenian. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sadha, fungsi gamelan sebagai kesenian adalah sebagai pengiring musik, pelengkap, dan memberikan nuansa pada alur cerita.

Gamelan Jawa merupakan gamelan yang berasal dari pulau Jawa, lebih tepatnya Gamelan Jawa ini berkembang di daerah Yogyakarta. Bentuk dari Gamelan Jawa berbeda dengan Gamelan Bali maupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lembut dan lambat, berbeda dengan Gamelan Bali yang lincah dan Gamelan Sunda yang sangat aktif dan mendominasi suara seruling. Dalam mengenai cara bermainnya, Gamelan Jawa memiliki keseimbangan antara vokal dan instrumentalnya. Artinya, lagu-lagu yang dimainkan menggunakan alat-alat musik tanpa adanya vokalis yang menyanyi secara khusus. Tidak ada unsur yang menonjol di antara keduanya. Namun, dalam Gamelan Sunda, lebih diutamakan vokal daripada instrumental, terutama saat memainkan kliningan. Penyanyi vokal dalam gamelan Sunda sering disebut sebagai Presiden. Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar, karena masyarakat Jawa mempunyai keunikan tersendiri dalam memandang kehidupan yang dituangkan dalam irama musik gamelan.

Dalam musik gamelan diungkapkan mengenai pandangan hidup Jawa, yakni mengenai keselarasan kehidupan rohani maupun jasmani, keselarasan dalam bertindak sehingga dapat memunculkan ekspresi lembut dan menciptakan toleransi. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan tali rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang, dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama.

Sejarah Lahirnya Gamelan

Ketika budaya Hindu-Budha menduduki Indonesia, Seni musik gamelan lahir. Meskipun ada perbedaan dalam perkembangannya dengan alat musik India, ada beberapa ciri yang tetap melekat pada alat musik ini, seperti cara menyanyikan lagu-lagunya. Penyanyi pria disebut wiraswara sementara wanita disebut waranggana. Menurut mitologi Jawa, alat musik ini diciptakan pada Era Saka oleh seorang dewa bernama Sang Hyang Guru, yang menguasai seluruh tanah Jawa.

Sang Hyang Guru memiliki istana di Gunung Mahendra, yang sekarang dikenal sebagai Gunung Lawu, di daerah Madangkamulan.

Pertamakalinya gamelan diciptakan berupa gong yang dahulu biasanya dipakai ketika akan memanggil para dewa. Sang Hyang Guru juga menciptakan peralatan lain lagi seperti dua gong, yang digunakan untuk menyampaikan pesan khusus, sampai akhirnya terbentuklah gamelan yang terdiri dari beberapa perangkat alat musik tradisional.

Pada masa kekuasaan Kerajaan Majapahit, gamelan mengalami perkembangan yang signifikan, mencapai bentuk yang mirip dengan zaman sekarang, serta sudah tersebar diberbagai daerah seperti Bali dan Sunda. Mengenai keberadaan gamelan, terdapat bukti kebenarannya yang bisa ditemukan relief Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah. Seiring perkembangannya, gamelan selanjutnya digunakan sebagai pengiring dalam pertunjukan tarian dan wayangan. Hingga akhirnya, gamelan menjadi sebuah kesenian yang mandiri dan dilengkapi dengan variasi suara sinden.

Setelah itu, oleh Sunan Bonang gamelan diubah dengan tujuan untuk memunculkan kecintrasa cinta pada kehidupan Transdental (Alam Malakut). Satu dari karya beliau yang dikenal adalah Tombo Ati, yang hingga saat ini masih dilantunkan dengan nilai-nilai Keislaman dalam berbagai acara seperti perayaan, pertunjukan wayangan, dan upacara budaya Keraton.

Perangkat Instrumen Gamelan Jawa

Dalam satu perangkat gamelan itu terdiri dari instrumen saron, demung, gong, kenong, slentem, bonang, peking, gender, dan beberapa instrumen lainnya.

1. Demung

Demung terdiri dari beberapa bilah nada, dimana bilah nada ini terbuat dari 7 buah logam yang dipasang diatas tempat yang dinamakan *dhumpalan*, yang ditata secara urut dari kanan mulai nada yang terendah sampai nada tinggi. Memiliki jangkauan nada 1 oktaf, yakni:

Slendro: 6-1-2-3-5-6-1

Pelog: 1-2-3-4-5-6-7

Pada demung terdapat tabuh yang biasanya terbuat dari kayu, berbentuk seperti palu, lebih berat dan besar daripada tabuh saron. Sementara wilahan yang ada pada demung relatif tipis, akan tetapi lebih lebar dari wilahan saron, sehingga nada yang dihasilkannya lebih rendah.

2. Slenthem

Slenthem merupakan alat musik yang terdiri dari bilah-bilah nada yang terbuat dari 7 buah lembaran logam tipis dan saling terkait menjadi satu memakai tali uang disebut *pluntur*. Cara menabuh slenthem ini menggunakan tabuh kayu yang dilapisi oleh karet atau kain. Slenthem akan menghasilkan dengungan rendah jika ditabuh, dengungan rendah mengikuti nada saron, ricik, dan balungan. Slenthem mempunyai jangkauan nada 1 oktaf, yakni:

Slendro: 6-1-2-3-5-6

Pelog: 1-2-3-4-5-6-7

3. Saron

Bentuk saron hampir mirip dengan demung, akan tetapi saron ukurannya lebih kecil. Dalam satu set gamelan biasanya terdiri dari 4 saron, yang mana semuanya memiliki versi slendro dan pelog. Nada saron lebih tinggi 1 oktaf dibanding dengan demung. Tabuh saron berbentuk seperti palu yang terbuat dari kayu.

Saron mempunyai peran sangat dominan pada saat pendalangan wilayah jawatimuran, karena saron berperan sebagai pembuat lagu atau melodi, utamanya untuk bentuk gending-gending Ayak, Gedog Rancak, Krucilan, dan Gemblak. Adapun cara menabuhnya meliputi teknik tabuhan mbalung, imbal, dan kinthilan. Sementara untuk mengiringi wayang kulit wilayah Surakarta terdapat penambahan nada pada saron, menjadi 9 buah.

4. Peking (Saron Penerus)

Peking mempunyai bentuk yang sama dengan saron dan demung, namun ukurannya paling kecil. Saron penerus atau peking memainkan lagu Balungan dengan dua atau empat birama

- dan mempunyai oktaf tertinggi. Cara membunyikanya juga ditabuh dengan menggunakan satu tabuh.
5. Bonang

Bonang adalah suatu alat musik yang memiliki 4 hingga 10 pasang gong berukuran kecil yang disusun menjadi dua baris. Bonang pada gamelan Jawa terdapat dua jenis yakni Bonang Barun dan Bonang Penerus. Masing-masing terdiri dari dua barel yaitu Slendro dan Pelog.
 6. Kenong

Kenong merupakan instrumen kedua paling penting setelah gong. Alat musik ini berbentuk paling gemuk dibanding kempul dan gong. Kenong ini diletakkan di atas pancon yang terbuat dari kayu keras yang dililitkan tali, dan bila dipukul akan berayun ke atas dan ke bawah tanpa berayun ke samping, sehingga menimbulkan bunyi yang dalam dan nyaring (ningnong).
 7. Kethuk dan Kempyang

Kethuk dan kempyang berbentuk seperti bonang barung tetapi hanya satu biji. Perbedaan dari keduanya terletak pada nadanya, jika kethuk bernada besar sedangkan kempyang bernada kecil atau tinggi.
 8. Kempul dan Gong

Kempul biasanya digantungkan seperti gong, akan tetapi ukurannya lebih kecil sehingga menghasilkan vokal yang lebih tinggi dari gong. Sementara merupakan bagian ricikan berbentuk pencon. Biasanya gong digunakan sebagai penanda permulaan dan akhiran gendhing.
 9. Gender

Gender merupakan alat musik yang mirip dengan Slethem, tetapi lebarnya lebih kecil dan terdiri dari sayap yang digantung dengan tali di atas tabung resonansi. Demikian pula instrumen gamelan lengkap gambang mempunyai tiga gender, yaitu: Slendro, Pelog Bem, serta Pelog Barang. Berdasarkan fungsi dan ukurannya, gender juga dibedakan menjadi dua jenis, yakni gender barung dan gender penerus.
 10. Gambang

Gambang suatu alat musik yang dibuat menggunakan bahan kayu yang memiliki bentuk seperti rangkaian atau deretan yang berjumlah sekitar 17 samapi 20 bilah. Gambang berfungsi untuk resonator. Terdiri dua set gambang dalam satu perangkat gamelan, yakni dalam laras pelog dan slendro.

11. Rebab

Rebab merupakan alat musik yang menggunakan penggesek. Alat musik ini memiliki dua buah kawat yang dibentangkan dari atas kebawah serta disangga oleh bilah kayu yang disebut *babad*, dimana jika digesek dengan *senggeng* menimbulkan bunyi seperti biola.

12. Siter

Siter dimainkan dengan acara dipetik dengan ibu jari, berbentuk kayu berongga dan berdawai, yang panjangnya jurang lebih 30cm. Dilihat dari bentuk, warna dan bunyinya terdapat 3 macam, yakni siter, siter penerus, clempung.

13. Suling

Suling dibuat menggunakan bambu yang diberikan lubang untuk menentukan melodi. Dari 2 ujungnya, hanya satu yang digunakan untuk meniup, diberi lubang kecil yang berguna untuk mengalirkan udara, yang akhirnya bisa menimbulkan suara. Cara membunyikan suling yakni dengan ditiup dan membuka serta menutup lubang-lubangnya dengan jari.

Upaya Pelestarian Gamelan Jawa

Kebudayaan tradisional yang tetap tumbuh pada era sekarang, tak lepas dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat tentunya berusaha menjaga agar budaya bangsa tetap bisa diterima oleh kalangan modern. Seperti upaya yang dilakukan oleh penelitian dari artikle yang berjudul “Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia” berlokasi di Yogyakarta, salah satu upaya yakni dengan menunjukkan seni musik Gamelan Jawa kepada generasi muda sedini mungkin serta pemerintah harus peduli lagi menanggapi persoalan kebudayaan terlebih Gamelan Jawa. Misalnya dengan memberikan dukungan maupun penghargaan

kepada para pengrajin alat musik tradisional yang masih bertahan hingga sekarang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan pada anggota Rumah Seni Budaya Singhasari dalam artikel yang berjudul “Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur” mereka mengadakan pagelaran rutin setiap 3 bulan sekali, dengan menyebarkan informasi mengenai pagelaran melalui lisan maupun tulisan seperti melalui media sosial. Tujuan diadakannya pertunjukan ini adalah agar masyarakat bisa lebih mengenal Gamelan. Selain itu, mereka juga mengisi acara-acara seperti HUT RI, yang mana penontonnya akan lebih banyak terlebih anak-anak dan remaja. Dengan demikian, anak-anak dan remaja bisa mengenal kesenian tradisional dari kebudayaan asli mereka sejak dini, karena mereka adalah generasi penerus kebudayaan agar dapat melestarikannya.

Pada pendidikan, biasanya terdapat pelajaran Seni Budaya yang diajarkan dengan tujuan agar mereka mengenal budaya mereka dan bisa membantu melestarikan kebudayaan agar tidak hilang. Menurut pandangan dari Ki Hajar Dewantara, Pendidikan budaya memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan berbagai aspek perasaan seperti keagamaan, sosial, individual, dan sebagainya. Sementara itu, pendidikan seni adalah upaya yang disengaja guna menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar mereka dapat menguasai kemampuan seni sesuai dengan peran yang mereka pilih.

Gamelan Jawa dalam Dakwah Islam

Dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa, banyak strategi yang digunakan oleh walisanga. Salah satu strateginya yakni melalui kebudayaan Jawa seperti gamelan. Walisanga yang menggunakan gamelan sebagai sarana dakwah yakni Sunan Kalijaga. Di masa sekarang, gamelan digunakan untuk sarana dakwah Islam. Tokoh yang menggunakan gamelan sebagai sarana untuk menyebarkan Islam seperti Ki Binto (Solo), Ki Sun Haji (Banyumas), Ki Mastur (Jepara), Ki Joko Goro-Goro (Demak), Ki Fadil (Sidoarjo). Para ulama yang

berlatar belakang mahasiswa NU pun mengemas gamelan dalam pertunjukkan wayang menjadi sajian yang sangat diminati masyarakat awam, menghibur serta mencerahkan. Oleh karena itu, sajian yang melibatkan gamelan dalam arena khatib diakui sebagai sesuatu yang memikat hati khalayak, dengan alasan merupakan budaya yang sudah melekat serta membangun, bukan hanya sekedar penyampaian bahasa yang verbal dan monoton.

Kesimpulan

Gamelan merupakan kelompok musik dimana yang seringkali menampilkan instrumen seperti metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan dapat merujuk pada alat-alat musik tersebut atau instrumen yang berbunyi bersamaan sebagai satu kesatuan. Dalam musik gamelan diungkapkan mengenai pandangan hidup Jawa, yakni mengenai keselarasan kehidupan rohani maupun jasmani, keselarasan dalam bertindak sehingga dapat memunculkan ekspresi lembut dan menciptakan toleransi. Menurut mitologi Jawa, alat musik gamelan Jawa diciptakan dahulu saat Era Saka oleh seorang dewa yang berkuasa di semua tanah Jawa yang dipanggil Sang Hyang Guru, yang memiliki istana terletak di Gunung Mahendra di daerah Madangkamulan atau yang sekarang dinamakan Gunung Lawu. Pada masa sunan bonang, beliau mengubah gamelan dengan tujuan untuk mendorong kecintaan pada kehidupan Transdental, salah satu karya sunan bonang adalah lagu Tombo Ati. Dalam Gamelan tersidri dari beberapa instrumental, yakni saron, demung, gong, kenong, slentem, bonang, peking, gender, gambang, rebab, siter, suling, keth. Di samping itu, gamelan Jawa tidak hanya dijadikan sebagai pertunjukan kesenian musik tradisional, akan tetapi juga digunakan sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan Agama Islam

Daftar Pustaka

- Adhaninggar, H. (2019). *Musik Tradisional*. Lawang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Adnan, Hasyim., Sucipto. (2021). *Ensiklopedia Alat Musik Tradisional dan Modern*. Jakarta: Multi Kreasi satudelapan.

- Aini, D.N., dkk. (2022). *Merawat Karawitan*. Malang: Wineka Media.
- Ananda, Salma., Martini., Herminasari, Nova. (2022). Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa Di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara* 6, no. 2 (2022). 83-93.
- Arif, M.F., dkk. (2022). Pengenalan Alat Musik Tradisional Gamelan Jawa Berbasis Android Menggunakan Augmented Reality. *IJIR*. 1-7.
- Hananto, F. (2020). Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa. *Jurnal Representamen*. 6(1). 9-19.
- Hardiarini, C., dkk. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Musik untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Inda, D., Kurniadi, Y. (2018). *Lagu dan Alat Musik Tradisional (Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Jawa Timur)*. Bandung: PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Iswantoro, Gatot. “Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indoensia”. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 1 (2018). 129-143.
- Iswara, N.H. (2017). Dinamika Kesenian Gamelan pada Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan dalam Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Artikle Jurnal*. 1-15.
- Jasmani. (2016). Konstruktivis dalam Pembelajaran Seni Gamelan Berbasis Garap Musik Kreatif. *INOVASI: Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran*. 17(1). 20-26.
- Khuluq, A. (2019). *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Surabaya: PT Jepe Press Media Utama.
- Kurniawan, Septian Y. (2019). Perancangan *Realtime Board Game* Untuk Melestarikan Alat Musik Tradisional Jawa Tengah Dengan Menggunakan *Soundtrack* Dan *Mechanics Tile Placement*. *Nirmana: Jurnal Desain Komunikasi Visual*. 19(2). 74-83.
- Ningsih, M.I. (2019). *Instrumen Musik Tradisional Indonesia*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.

- Nisa, C. A. (2020). Implementasi Pembelajaran Ekstrakurikuler Gamelan Pada Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(9). 557-564.
- Risnandar. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewaruci*. 13(2). 98-113.
- Sintia, D., Yanuartuti, S. (2020). Pembelajaran Gamelan Jawa Menggunakan Aplikasi “Gatoel” Di Sman 1 Kawedanan Magetan. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*. 9(1). 81-94.
- Setiany, Aris. (2022). Olemik dan Alasan Penggunaan Kembali Wayang dan Gamelan Sebagai Seni Media Dakwah Agama Islam Kontemporer di Jawa Tengah Indonesia. *Harmonis: Jurnal penelitian dan pendidikan Seni*. 22(2). 254-266.
- Toto Sugiarto, R., dkk. (2021). *Ensiklopedi Alat Musik Tradisional: Aceh hingga D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Hikam Pustaka.
- Utama, Tegar. (2021). *Ensiklopedia Mini Alat Musik Tradisional*. Bandung: CV Angkasa.
- Widyastuti, Ipuk. (2022). Gema Bilah Kaca: Bentuk Inovasi Gamelan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kabupaten Pacitan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 5(2). 104-109.